

## **Bimbingan Religi dalam Institusi Keagamaan**

Sugandi Miharja dan Herman  
Universitas Islam Negeri Gunung Jati  
Email: [Miharja.uin@gmail.com](mailto:Miharja.uin@gmail.com)

### **Abstract**

Religious guidance is the need of every religious community. This program is manifested in religious institutions in the form of mosques, madrasahs. This series of program activities can shape the nature, understanding and practice of religion. The presence of a religious guide is a powerful instrument in creating an atmosphere in that direction. The research is aimed at disclosing religious guidance in Islamic boarding schools. In detail, three problems were raised. First, what are the obstacles in religious guidance? Second, how is the community's response to religious guidance? Third, how are the obstacles and solutions for religious guidance assistance in the review of religious institutions. The research includes case studies, so there is a strategic comparison as well as a heuristic process. His approach involves aspects of culture, context, space, and place, in three comparative axes horizontal, vertical, and transverse. This case study is driven by community institutional variables, specifically religious institutions, which will intersect with macro, meso, and micro views. The research data uses a descriptive qualitative approach in the form of words and natural behavior in the process. Sources of data obtained directly from the field by means of observation, documentation, and interviews. The results showed that there were a number of problems in religious guidance in respect of supervisors, limitations of books and facilities, and consistency of interest in attending madrasah programs. The community response to the guidance program is quite high, as evidenced by the number of school-age children participating in this program reaching 99%, parents accompanying children during religious guidance and the village government encouraging them with incentives and various religious competitions. The solution to guidance problems through mentoring is the inclusion and dissemination of guidance technology.

**Keywords:** *Religious Guidance, Religious Institutions*

### **Abstrak**

Bimbingan religi adalah kebutuhan setiap umat beragama. Program ini mewujudkan dalam institusi keagamaan berupa masjid, madrasah. Rangkaian kegiatan program ini dapat membentuk sifat, pemahaman dan pengalaman keberagamaan.

Kehadiran pembimbing religi adalah instrumen kuat dalam menciptakan suasana ke arah itu. Penelitian ditujukan kepada pengungkapan bimbingan religi dalam institusi pondok madrasah. Secara terinci diajukan tiga masalah. Pertama, bagaimana kendala-kendala dalam bimbingan religi? Kedua, bagaimana respons masyarakat atas bimbingan religi? Ketiga, bagaimana kendala-kendala dan solusi pendampingan bimbingan religi dalam tinjauan institusi keagamaan. Penelitian termasuk studi kasus, sehingga ada komparasi secara strategis maupun proses yang heuristik. Pendekatannya melibatkan aspek budaya, konteks, ruang, dan tempat, dalam tiga sumbu komparasi horizontal, vertikal, dan transversal. Studi kasus ini digerakkan oleh variable institusi komunitas, tepatnya institusi keagamaan, akan beririsan dengan pandangan makro, meso, dan mikro. Data penelitian menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif berupa kata-kata dan perilaku yang alamiah dalam prosesnya. Sumber data didapat langsung dari lapangan dengan cara observasi, dokumentasi, dan wawancara. Hasil penelitian menunjukkan terdapat sejumlah masalah dalam bimbingan religi dalam penghargaan kepada pembimbing, keterbatasan buku dan sarana, serta konsistensi minat mengikuti program madrasah. Adapun respons masyarakat pada program bimbingan tergolong tinggi yang dibuktikan dengan jumlah anak usia sekolah ikut program ini mencapai 99%, orangtua ikut mengantar anak selama bimbingan religi dan pemerintah desa ikut mendorong dengan adanya insentif dan aneka lomba keagamaan. Solusi masalah-masalah bimbingan melalui pendampingan adalah dengan penyertaan dan desiminasi teknologi bimbingan.

***Kata Kunci: Bimbingan Religi, Institusi Keagamaan***

## **A. Pendahuluan**

Membimbing agar menjadi pribadi yang religius merupakan perjuangan setiap umat beragama. Sifat, pemahaman dan pengamalan keberagamaan ini tidak datang dengan sendirinya. Hal ini diperlukan kondisi yang terbimbing untuk mencapainya. Ia tidak saja bagi anak-anak dan remaja, namun juga bagi orang dewasa dan orang tua. Juga tidak saja bagi individu, namun juga bagi komunitas keluarga, masyarakat dan organisasi tertentu.

Keadaan diri yang religius akan tampak dari ketenangan batin, kemandirian keyakinan, kesiapan untuk memiliki ciri dalam berpakaian dan berperilaku serta kesigapan untuk ambil bagian dari solusi bersama dalam lindungan dirinya. Mereka menjadi orang saleh, berteman dengan orang saleh, berkeluarga saleh, dan menjadi keberkahan bagi orang-orang terdekatnya.

Menjadi pribadi dan memiliki keturunan yang shaleh adalah cita-cita orang beragama sebagaimana dicontohkan oleh para Nabi Allah SWT. Nabi Ibrahim

mohon kepada Allah agar diberi kesalehan dan hikmah yang digolongkan kepada orang-orang saleh (QS, As-Syu'araa' : 83), Nabi Yusuf AS memohon agar diwafatkan dalam Islam dan digolongkan dengan orang-orang yang saleh (QS, Yusuf : 101), Nabi Sulaiman mohon kepada Allah agar diberi ilham untuk tetap mensyukuri ni`mat Allah SWT dan digolongkan kepada hamba-hamba yang saleh ” (QS, An-Naml : 19).

Diperlukan arahan secara konseptual dan terprogram mengenai apa sebenarnya saleh itu sehingga banyak orang yang memperjuangkannya. Apa yang bisa dilakukan oleh setiap pribadi, orang tua dan dalam membimbing agar kelak bisa tumbuh dan berkembang menjadi individu saleh. Banyak cara yang dikembangkan agar menjadi pribadi dan keluarga yang cerdas dan berkelakuan baik.

Manusia sebagai makhluk yang diciptakan Allah SWT, kriteria religi ini haruslah sesuai dengan ketentuan-Nya. Tuhan mengetahui fitrah pada manusia dan cara mencapai kemulyaannya, sebagaimana ada dalam petunjuk kitab suci dan sunnah Nabi. Term ini sebagai jalan diri untuk mencapai derajat saleh. Kehidupan kerohanian memiliki sumber yang kaya dari Islam itu sendiri. Pengikut religi menuntut pengalaman Alquran dan sunnah dalam kehidupan sehari-hari.

Dalam identifikasi Anwar (2017), banyak model bimbingan dan konseling (BK) yang secara umum telah berkembang di Barat dan kemudian diikuti di Indonesia. Sejak tahun 1970 an terdapat pendekatan bimbingan direktif, non-direktif dan eklektif (campuran). Pada tahun 1990an tercatat ada dua belas pendekatan bimbingan seperti Psikoanalisis, Analisis transaksional, RET, Adlerian, Eksistensial, Gestalt yang kesemuanya berbasis filosofis-psikologis.

Bimbingan religi terpolakan berdasarkan keyakinan dan peribadahan dan implementasinya dalam kehidupan social sehari-hari. Orang yang telah terikat dengan religi, ia akan berusaha membersihkan hati, memakai pakaian sesuai ajaran agama, sederhana, memperdalam dengan Tuhan. Ia memiliki sifat fitrah (suci alamiah), basyariah (kemanusiaan), rohaniyah, kokoh dalam kebenaran, mengamalkan keutamaan, saling menasihati dalam kebaikan, dan mengikuti syari'at Nabinya.

Aspek-aspek bantuan bimbingan religi meliputi pengembangan potensi jasmani, rohani, nafs, dan keimanan. Ini karunia tertinggi dari Tuhan dalam upaya pengembangan diri (bimbingan pengembangan). Berikutnya penyelesaian masalah yang sedang dihadapi pribadi agar bisa tenang dalam menghadapi dan menyelesaikan masalah (bimbingan kurasi). Demikian juga melalui bimbingan ini dapat mencegah diri dari perbuatan buruk yang merusak dan menghinakan harkat martabat luhur sebagai makhluk (bimbingan pencegahan). Dalam konteks hubungan secara social antar orang, bimbingan religi secara berjamaah dapat saling memberi perhatian dan dukungan dalam amal agama (bimbingan advokasi).

Bimbingan religi diarahkan di antaranya meneladani kehidupan para Nabi dan para pengikutnya yang mulia, mengokohkan keimanan untuk taat yang jauh dari syirik, mengamalkan Alquran dan hadits, memperbaiki amal yang dalam perilaku sehari-hari, meluruskan niat berbuat amal hanya untuk atas dasar dan mengharap karunia Tuhan.

Akhirnya, melalui bimbingan religi ini terwujud potensi yang dikaruniakan Tuhan kepada individu sehingga bisa berkembang dengan baik, mampu menyelesaikan berbagai masalah yang dihadapinya sesuai ajaran agama, dan pada akhirnya dapat tumbuh berkembang menjadi pribadi yang berbahagia secara utuh di dunia dan akhirat.

Secara prinsipil, bimbingan religi bertolak dari konsep dasar tentang hakekat manusia menurut Alquran. Manusia ada diciptakan Yang Maha Pencipta (Khaliq). Terdapat hukum-hukum sunnatullah yang berlaku untuk manusia sepanjang masa. Manusia adalah hamba tuhan yang harus selalu beribadah. Karenanya dalam membimbing ini perlu diingatkan, tentang pentingnya aktivitas yang bernilai ibadah. Ia melakukannya sesuai dengan niat dan cara tuhan. Ia berupaya melaksanakan perintah dan menjauhi larangan Tuhan.

Islam terbentuk melampaui batas-batas keluarga, status sosial, umur, gender, etnis sebagai satu jamaah (Jonas Kolb, 2020). Umat Islam fokus pada amalan agama sehari-hari; keadaran diri dan tautan dengan institusi digerakkan oleh karakter janji diri sebagai muslim. Masjid dan madrasah menjadi tempat yang erat dan melekat dengan mereka.

Ketatan pada agama ditandai dengan ikatan kepada institusi keagamaan, baik itu organisasi, masjid atau madrasah. Ummat pada dasarnya adalah masyarakat yang homogen dalam kebersamaan dalam ikatan institusi ini. Mereka berangkat ke mesjid setidaknya lima kali dalam sehari untuk melaksanakan shalat wajib lima waktu. Mereka berada secara bersamaan di lokasi mesjid untuk shalat secara berjamaah, dipimpin imam shalat, di komando muadzin dan iqomat.

Institusi mesjid yang terpadu dengan pondok madrasah dalam masyarakat merupakan tempat yang penting bagi umat Islam. Di mesjid inilah beribadah secara berjamaah, pusat dakwah, pendidikan bahkan pelayanan sosial. Konteks kekinian, banyak mesjid yang hanya berfungsi sebagai tempat shalat jamaah saja. Bahkan mesjid banyak yang terbengkalai bersaing dengan sifat individualitas dan kurang peduli dari masyarakat sekitarnya.

Dalam pembinaan keagamaan, setiap keluarga mengikatkan diri kepada madrasah atau pondok pesantren di sekitarnya. Anak-anak pada usia 7 s.d 14 tahun pergi setiap hari ke pondok ini untuk belajar Alquran, tata cara dan praktek shalat, serta keyakinan agama. Waktu yang mereka pilih pada sore hari, dimana waktu mereka kosong setelah pergi dari sekolah formal. Orang dewasa mereka mempunyai program sendiri berupa majlis taklim dan tilawah.

Dalam beberapa hal gagasan seperti itu tidak selalu bertepatan dengan kenyataan. Makalah ini menyoroti sisi taktis dalam membimbing menuju semangat ummat Islam yang terikat dengan institusi mesjid dan madrasah keagamaan. Studi yang komprehensif mengenai diferensiasi ikatan pribadi umat Islam dengan mesjid dalam dinamika yang kadang naik dan surut. Diperlukan penataan yang dinamis dan kreatif sesuai dengan dinamika kontekstualnya.

Institusi keagamaan bergerak mengandalkan relasi sosial antara sumberdaya setempat dengan sumberdaya mitranya. Relasi dalam bentuk penyediaan fasilitas berupa kebutuhan dan solusi masalah serta dorongan inisiasi keputusan program. Proses ini nantinya akan terbentuk kemandirian yang berkelanjutan. Proses realnya dipengaruhi oleh potensi sumber daya insani tenaga pembimbing harian religi harian. Potensi pengetahuan, sikap dan akhlak dari para SDM pembimbing akan sangat mempengaruhi keberhasilan. Sumber

daya eksternal banyak dilibatkan dalam institusi masyarakat sebagai pendamping.<sup>1</sup> Mereka umumnya paham tanggung jawab dalam menata ketepatan waktu, sarana dan untuk siapa kegiatan institusi keagamaan diwujudkan. Dalam pengembangan institusi ini akan memperhatikan potensi lokal pada masyarakat. Perlu pemetaan untuk memberdayakan aset pada masyarakat. Aset sendiri merupakan sesuatu yang potensial yang bisa berguna dalam meningkatkan harkat dan kesejahteraan. Aset yang teridentifikasi dan dapat digunakan secara fungsional dapat mencapai tujuan umum komunitas.<sup>2</sup>

Landasan sosial kawasan desa secara umum sangat baik. Aset kawasan pedesaan adalah modal pembangunan internal dalam mewujudkan keinginan masyarakat.<sup>3</sup> Mereka memiliki ikhtiar membangun kehidupannya secara sendiri, serta kearifan local dalam kehidupan sehari-harinya. Pengembangan institusi di pedesaan perlu optimisasi sumber dayasetempat yang menekankan peran serta sosial diantara mereka.<sup>4</sup>

Institusi keagamaan adalah salah satu wujud dakwah bimbingan dan kelembagaan. Ia menawarkan system tindakan dalam rangka pemecahan masalah sosialekonomi, lingkungan fisik, tatanan politik, tata budaya. Tujuannya demi perubahan sosial di masyarakat dalam meningkatkan hubungan sesama manusia. Sebagai manusia beragama, dituntut menjadi makhluk social. Manusia dalam wujud makhluk sosial sebagaimana diterangkan dalam Alquran surat Al Hujarat: 13. “Manusia diseru oleh Tuhan Sang Pencipta yang menciptakan manusia dari pasangan laki-laki dan perempuan, kemudian menjadikan manusia berbangsa-bangsa dan bersuku-suku agar saling kenal. Manusia paling mulia disisi Allah SWT adalah orang yang paling taqwa (Kemenag RI, 2021).

Dakwah dalam versi bimbingan religi adalah proses dari serangkaian kegiatan yang mengarah pada peningkatan kesejahteraan lahir batin. Dakwah

---

<sup>1</sup> Wiryasaputra, *Pendampingan dan Konseling Psikologi*, (Yogyakarta: Galang Press 2016), hlm. 70.

<sup>2</sup> Christopher Dureau. *Pembaru dan Kekuatan Local untuk Pembangunan* (Australian Community Development And Civil Society Strengthening Scheme (ACCESS), 2013), hlm. 145.

<sup>3</sup> Agus Afandi, *Dasar-dasar Pengembangan Masyarakat Islam*, (Surabaya: IAIN Sunan Ampel Press, 2013), hlm. 114.

<sup>4</sup> Edi Suharto, *Membangun Masyarakat Memberdayakan Masyarakat*, (Bandung: Refika Aditama, 2006), hlm. 37.

dapat mengisi kebutuhan paling mendasar dan mendesak melalui aksi-aksi nyata (Achmad, 2003: 118). Pada prinsipnya dakwah merupakan ikhtiar mengubah situasi lebih baik pada individu dalam masyarakat. Dakwah sebagai wujud keimanan manusia beriman, menata bidang kemasyarakatan yang berdimensi rasa, fikir, sikap dan tindak sesuai kehendak Tuhan Yang Maha Pencipta. Pembangunan masyarakat menekankan keterlibatan mereka secara sadar dalam membangun, jangan *top down*.<sup>5</sup>

Dalam sorotan dakwah bimbingan personal dan penguatan institusi, akan terlibat aspek-aspek berikut: Subyek (manusia pelaku dakwah), Obyek (manusia penerima dakwah), maddah (materi berdakwah), wasilah (media berdakwah), Thariqah (metode dakwah), dan atsar sebagai efek dakwah.<sup>6</sup>

Masjid dan madrasah merupakan institusi lokasi penelitian. Dalam institusi ini terdapat program kegiatan bimbingan religi yang terkoneksi antar madrasah dan masjid. Lokasi desa penelitian pada desa Ciherang, meliputi RW 10, 11 dan 12. Pada ketiga RW tersebut terdapat bangunan masjid. Masjid biasa difungsikan untuk panggilan adzan, shalat berjamaah, dzikir, tilawah dan majlis taklim. Pada tiga RW itu pun terdapat madrasah yang menyelenggarakan program diniyah awaliyah, khususnya usia TK sampai dengan SMP (6 s.d 15 tahun). Jumlah muridnya yang terlibat masih belum konstan, dibandingkan jumlah murid yang tercatat.

Pada pagi hari, para murid mengikuti kegiatan pada pendidikan formal di SD dan SMP setempat. Sepulang dari sana, mereka kerumah dulu, makan siang, ganti pakaian. Lalu pergi ikut kegiatan madrasah. Tidak jarang juga mereka sepulang dari sekolah harus bantu keluarga menpembimbings hasil panen pertanian. Karenanya mereka masih harus memilih jadwal madrasah dengan kegiatan ekskul di sekolah dan bantu pertanian orangtua di rumah. Demikian juga, pembimbing madrasah diniyah ini sering tidak bisa hadir secara utuh. Di antara persoalannya ada keterbatasan ekonomi kehidupan keluarga mereka. Mereka pun masih harus berbagi prioritas dengan pemenuhan kebutuhan ekonomi keluarga.

---

<sup>5</sup> Mahendrawati, *Pengembangan Masyarakat Islam*, ( Bandung:PT Remaja Rosda Karya, 2001), hlm. 156.

<sup>6</sup> Munir dan Wahyu Ilaihi, *Manajemen Dakwah*, (Jakarta: Kencana, 2016), hlm. 21.

## **B. Identifikasi Masalah**

Masjid dan madrasah merupakan lembaga sosial yang diurus dan menjadi tanggung jawab warga. Ia bersifat filantropi, non provite, sukarela. Atas dasar ini, ketersediaan SDM, dana, dan sarana menjadi sangat dinamis. Sering kali menjadi krisis pada ketersediaan dan keberlangsungannya.

Di antara persoalan yang nyata, adalah dari ketersediaan pembimbing dengan motivasi dan konsistensi tinggi. Faktor ini berhimpitan langsung dengan dinamika pada pembimbingnya. Selain itu, bagaimana adanya pemeliharaan fisik asset tanah, bangunan dan sarana. Juga seiring dengan dinamika modern media dakwah dan bimbingan religi, diperlukan kelengkapan sarana mablear dan elektronika.

Sehubungan dengan itu, dirumuskan masalah dengan upaya solusinya. Secara umum memfokuskan tentang deskripsi bimbingan religi yang dalam institusi pondok madrasah. Secara terinci diajukan tiga masalah. Pertama, bagaimana format bimbingan religi yang terpaut dengan institusi keagamaan. Kedua, bagaimana respons masyarakat atas bimbingan religi pada desa kampung. Ketiga, bagaimana kendala-kendala dan solusi pendampingan bimbingan religi dalam tinjauan institusi keagamaan.

Penelitian merumuskan, bagaimana konsepsi bimbingan karir industri yang Islami, berdasarkan pandangan-pandangan normatif maupun realistik. Normatif yang sesuai kaidah pedoman tertinggi kehidupan umat Islam dalam kaitan kitab suci Alquran dan kaitan hadits Nabi. Juga secara realistik dibentangkan pandangan kekinian hasil penelitian terdahulu yang dipandang relevan.

## **C. Penelitian terdahulu**

Pada identifikasi kajian penelitian, disajikan aspek metode bimbingan, perhatian pada sasaran bimbingan, keterlibatan sumberdaya insani dari internal dan eksternal bimbingan dalam institusi masyarakat.

Setyawati, Sri Panca And Ratnawati, Vivi And Atrup, (2021), pembimbing merupakan sosok sentral dalam memberikan layanan, namun mereka perlu

penambahan terampil misalnyadengan aplikasi Screencast-O-Matic yang dapat dikreasi dengan metode penyuluhan, diskusi, pengalaman, serta evaluasi. Menurutnya, bimbingan berbasis media Screencast-O-Matic memudahkan penyampaian pesan secara lisan dan tulis, serta efektif dalam ruang dan waktu.

Mannuhung, Suparman (2019), kriminalitas pada remaja yang memprihatinkan di Kota Palopo bermula dari jauhnya bimbingan agama dari para remaja ini. Mereka perlu perhatian dari semua pihak, antara lain pihak kampus, pemerintah dan unsur masyarakat yang dimotori pihak perguruan tinggi. Metodenya dengan ceramah, diskusi sesama peserta dan narasumber. Arahnya dengan pengembangan dan peningkatan pengetahuan, sikap dan keterampilan para remaja agar bisa memiliki keperdulian memecahkan persoalan sosial.

Mazidatul Faizah (2020), meneliti penerapan metode Tutorial dan Klasikal dalam bimbingan tahsin alquran. Mahasiswa menjadi pelaku bimbingan. Konsep ini membuat mahasiswa berada dan berguna bersama masyarakat. Keterlibatan mereka ini berhasil meningkatkan keterampilan dalam makhorijul huruf dan sifat huruf hijaiyah. Program ini mendapat repons positif dari penyelenggara TPQ.

Lilies Nur Ainie, dkk (2020), melakukan bimbingan dalam aspek soft skill pada anak berkebutuhan khusus (ABK), terutama dalam potensi diri, pemahaman diri, dan pengembangan soft skill. Metodenya dengan edukasidan pembahasan masalah personalserta perlombaan. Terdapat hasil positif dalam keterhubungan kampus dengan masyarakat melalui lembaga YPAC yang ada di Kota Malang.

Dwi Istiyani(2017), madrasah diniyah terklasifikasi pada takmiliyah (MDT) dan pendidikan diniyah formal (PDF). Realitas ini menjadi tantangan eksistensi madrasah diniyah takmaliyah, yang lebih menyayomi masyarakat bawah. Ini menjadifungsi social masyarakat yang secara realistis dala alam agam sehari-hari. System Full day school (FDS) telah menghapus keterlibatan anak dalam lingkungan, karena waktu mereka seharian ada di lokasi formal.

Madrasah diniyah mempunyai masalah unit secara tersendiri. Junanto(2016), madrasah diniyah mengalami keterbatasan dana, kualitas pembimbing, sarana, serta alokasi waktu. Model evaluasi CIPP (context, input, process, product) dapat memetakan kebutuhan dan solusi masalah pada madrasah

diniyah. Metode ceramah, diskusi, demonstrasi, dan resitasi dipandang tidak optimum dalam MDT. Diperlukan variasi metode yang mengarah kepada proses yang aktif, kreatif dan menyenangkan. Abu Bakar (2011), madrasah pada jenis apapun perlu supervisi. Tugasnya melaksanakan, menaksir dan menilik. Supervise dalam meningkatkan semangat, efektivitas dan efisiensi mencapai tujuan madrasah.

Ahmad Fatah Yasin (2011), melakukan pengembangan kompetensi pembimbing dengan cara penyusunan planning pengembangan, pengembangan kompeten dan peningkatan sinergi pemerintah, madrasah dan guru. Hasilnya terdapat implikasi positif yang ditandai adanya perbaikan pembelajaran modern, pencapaian hasil belajarakademik dan non akademik.

Mengacu kepada penelitian sebelumnya, dapat dibedakan ciri khas penelitian yang dilaksanakan di Desa Ciherang ini, Nagreg ini. Penelitian ini sama-sama focus pada proses yang terjadi dalam institusi masyarakat. Masyarakat mitra adalah para pembimbing dan santri madrasah diniyah. Fokus utamanya pada pemetaan identifikasi masalah dan alternatif solusinya.

#### **D. Metode penelitian**

Penelitian termasuk studi kasus, Lesley Bartlett, Frances Vavrus studi kasus dapat berupa komparasi secara kontras, dan juga komparasi secara proses yang heuristic untuk menemukan sesuatu yang baru. Kedua pendekatan dalam komparasi ini melibatkan aspek budaya, konteks, ruang, dan tempat. Studi kasus komparatif menuntut tiga sumbu: komparasi horizontal, vertikal, dan transversal (ke arah sumber energi). Studi kasus digerakkan oleh variable empiris, seperti institusi Negara atau komunitas dalam lingkup yang lebih kecil. Studi kasus dapat pula perbandingan dengan konsep teoritis yang terstruktur untuk ditemukan atau dikembangkan selama melakukan penelitian.<sup>7</sup>

Dalam kaitannya studi kasus dengan institusi keagamaan, akan beririsan dengan pandangan makro, meso, dan mikro. Dalam pandangan praktisnya akan

---

<sup>7</sup> Lesley Bartlett, Frances Vavrus, Comparative Case Studies: An Innovative Approach. *NJCIE Vol. 1(1)*, 2017, hlm.1.

adadalam rentang antara penemuan yang bersifat konstruksi teoretis, pemecahan masalah, atau fokus pada penelusuran fenomena yang menarik. Kepraktisan ini tak terlepas dari isu sentral atau perhatian umum dalam hal kebijakan, program, atau sesuatu tak terdugamengapa itu penting.

Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif. Pendekatan ini untuk menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata dan perilaku yang dapat diamati, alamiah, mementingkan proses, dan menggunakan analisis induktif. Hal ini sebagaimana pandangan Moleong.<sup>8</sup>

## **F. Hasil dan pembahasan**

Hasil penelitian menyajikan data lapangan yang diperoleh melalui pengamatan, wawancara dan dokumentasi. Kemudian secara bersamaan dilakukan pembahasan untuk mengalisa data dengan hasil penelitian sebelumnya.

### **1. Format bimbingan religi yang terpaut dengan institusi keagamaan**

Religi secara umum berupa sistem kepercayaan kepada Yang Maha Agung yang bersifat Gaib yang diwujudkan dalam praktik ibadah. Dengan religi, manusia dipersatukan akan hal-hal yang kudus. Religi menjadi pencarian manusia akan cita-cita pada keabadian di alam setelah hidup didunia.

Manusia akan memasuki kehidupan akhirat, karenanya untuk kebahagiaan disana, perlu bekal yang terus dibimbing (Iswati, et al, 2019). Pengetahuan tentang ini berupa tatanan kepercayaan dan prakteknya dalam kehidupan sehari-hari. Hubungan pemeluk Islam dengan institusi keagamaan sangat baik, walaupun ada pasang surut. Mereka sangat lekat dalam hubungan dengan masjid dan madrasah.

**Tabel 1. Peta Bimbingan Religi di Lokasi Penelitian**

<b>Nama</b>	<b>Tempat</b>	<b>Peserta</b>	<b>Jadwal</b>	<b>Topic</b>
Majlis taklim	Masjid	Wanita dan anak remaja putri	Mingguan	Keluarga, Thoharah, Hubungan social, Ibadah harian
Remaja masjid	Masjid	Remaja wanita dan pria	Mingguan	Hubungan muda-mudi, fiqh wanita, karir
TPA	Madrasah	Anak-anak	Harian	Bacaan Alquran
MDI	Madrasah/ Masjid	Anak-anak usia 6 s.d 15 tahun	Harian	Bacaan dan menulis ayat Alquran, aqidah, fiqh

<sup>8</sup>Moleong j, Lexy, Metodologi Penelitian Kualitatif, ( Bandung: PT. Remaja. Rosdakarya, 2006), hlm. 4.

---

				ibadah, seni religi
Pesantren tahfidz	Masjid	13 s.d 19 tahun	Harian	Tahsin, dan hafalan Alquran
Tilawah Alquran	Masjid	Pria dewasa	Mingguan	Bacaan surat yasin dan doa

---

Djamaludin dalam religi terdapat lima dimensi penyusunnya secara bersamaan, yakni ideologis (aqidah); ritual (syari'ah); intelektual (ilmu); penghayatan (experiential), dan konsekuensial (pengamalan).<sup>9</sup> Lima dimensi religi ini akan tumbuh dan berkembang dalam sisi seseorang yang beragama, seiring dengan waktu. Namun demikian, religi dalam diri seseorang bisa bertambah, berkurang bahkan pindah agama. Dalam rangka ini bimbingan merupakan bagian penting dalam memelihara dan meningkatnya.

Bimbingan dimensi aqidah, seputar cara memandang realitas berdasarkan dogma keimanan yang dipercayainya. Ini berkaitan dengan pengakuan dan penerimaan terhadap sesuatu zat yang sakral, yang Maha Besar, sebagai suatu kebenaran. Dimensi aqidah meliputi dua aspek, yaitu *religi* dan *kosmologi*. Nilai religius berkaitan dengan konsepsi tentang apa yang dipersepsikan sebagai sesuatu yang baik atau buruk. Kosmologi berkaitan dengan penerimaan atau pengakuan tentang penjelasan mengenai alam ghaib, kematian, surga, neraka.

Bimbingan dimensi ritual, setiap umat beragama harus menjalankan ibadah sebagai bentuk ketaatan kepada Tuhan yang dia yakini. Kehadiran di tempat-tempat ibadah, berdoa, partisipasi dalam upacara agama akan menjadi kebutuhan bagi pemeluknya. Ritualitas sebagai praktik agama mencakup perilaku puja puji, ketaatan dan hal-hal yang dilakukan sebagai komitmen terhadap agamanya.

Dimensi intelektual, aspek bimbingan ini berupa pengetahuan tentang agama yang dianutnya. Pengetahuan agama mencakup kitab suci, berita dari Nabi, simbol-simbol dan kisah-kisah, yang biasanya terpadu pada suatu teologi. Dimensi ini mengacu pada capaian paling tidak memiliki pengetahuan

---

<sup>9</sup> Djamaludin Ancok, & Suroso, Fuad Nashori, *Psikologi Islami: Solusi Islam. Atas Problem-Problem Psikologi*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar 2011), hlm. 76.

mengenai dasar-dasar keyakinan, ritualitas, kitab suci dan tradisi-tradisi keagamaan.



Gambar 1. Poster media bimbingan di lokasi penelitian

Dimensi pengalaman berkaitan dengan bimbingan pengalaman keagamaan yang dialami dan mempengaruhi kehidupan. Pengalaman religius bisa pengalaman biasa maupun pengalaman spektakuler luarbiasa dimana seseorang mengalami atau merasakan tentang Tuhan diyakininya. Dimensi ini menunjukkan seberapa jauh tingkat merasakan dan mengalami religiusitas.

Dimensi konsekuensi berupa bimbingan pengamalan agama mengacu pada akibat-akibat keyakinan keagamaan, pengalaman, dan pengetahuannya. Dimensi pengamalan ini menunjukkan tingkat berperilaku yang dimotivasi oleh ajaran-ajaran agamanya. Ia berwujud dalam relasi dengan dunianya, termasuk dengan manusia dan alam sekitarnya.

Pemetaan dan pengembangan dimensi bimbingan religi ini melalui pemberian sejumlah poster secara tematik. Mengacu kepada poster dilakukan diskusi singkat tentang pemaknaan dan penanaman nilai tersebut kepada peserta bimbingan. Ia tidaklah menjadi gambar yang sekedar ditempel, namun dibaca, dimaknai dan didiskusikan dalam perbuatan sehari-hari.

### **Penguatan Komponen Konsepsi Bimbingan Religi.**

Komponen konsepsi bimbingan meliputi aspek fondasi Bimbingan, arah capaian, prinsip, SDM, teknik, dan media bimbingan religi. Komponen ini dilakukan melalui desiminasi melalui diskusi dengan para pembimbing.

Penguatan fondasi bimbingan religi. Bimbingan religi didasarkan kepada kitab suci dan ajaran Nabinya. Namun demikian pengetahuan ilmu bimbingan secara umum dapat saling melengkapi dalam menyusun dasar konsepsi praktisnya. Bagaimana pandangan bimbingan religi tentang falsafah manusia dan lingkungannya, menjadi titik tolak. Manusia secara religi sebagai makhluk yang diciptakan (makhluk) oleh Yang Maha Pencipta (Khaliq). Pandangan falsafah tentang manusia, tidak bisa keluar dari informasi Pencipta melalui Kitab Suci. Secara fisik, manusia makhluk yang diciptakan terbaik dalam rupa, termulia dalam perilaku, tersempurna dalam adat kebiasaan, dibandingkan makhluk lainnya. Namun demikian manusia pun bisa terjerumus pada kehinaan karena memiliki hawa nafsu. Hawa nafsu yang tak terkendali dapat memicu tabiat buruk, merusak diri, menganiaya, membantah agama, sehingga bisa sengsara dan hina. Manusia sebagai makhluk individu dan social, ketika tidak agama pada dirinya akan merusak. Kerusakan akan tampak dari adanya konflik internal, pertikaian kelompok atas dasar hawa nafsu, bahkan saling membenci, membinasakan. Manusia dalam alam lingkungannya dituntut membudayakan alam sekitarnya. Ketika tidak ada agama, manusia dalam mengelola alam sekitar bisa bertindak rakus, serakah, tidak memperhatikan kelestarian alam. Dalam rangka mencapai pribadi manusia yang unggul secara individu dan sosial diperlukan bimbingan religi.

### **Arah Capaian Bimbingan Religi.**

Arah capaian bimbingan religi agar mewujudkan keadaan fitrah sebagaimana dikaruniakan Tuhan. Terbinanya fitrah imaniyah dan amaliyah adalah focus utama. Fitrah imaniyah adalah energi pendorong kepada amal. Imaniyah yang baik akan menjadi pendorong yang kuat pada amaliyah. Fitrah amaliyah yang terbina akan mewujudkannya sesuai dengan tuntunan agama. ia bebas dari syirik dan munafiq. Melalui bimbingan religi, pribadi dalam imaniyah dan amaliyah yang baik dapat terbimbing secara terintegrasi. Bimbingan yang terintegrasi itu meliputi aspek pemahaman, pencegahan, pengembangan, perbaikan, penyaluran dan adaptasi (Nurihsan, 2014). Pemahaman diarahkan pada potensi diri dan lingkungan fisik (tata ruang) dan non fisik (media social). Pencegahan berupa antisipasi berbagai masalah yang mungkin terjadi agar tidak dialaminya. Pengembangan berupa upaya peningkatan berbagai aspek ruhani dan jasmani dalam lingkungan yang kondusif dan terfasilitasi. Perbaikan berupa upaya pemberian bantuan agar masalah yang dialami dapat ditangani dengan baik. Penyaluran berupa bantuan untuk memilih kegiatan yang sesuai dengan minat, bakat, Keahlian, dan kepribadianya. Adaptasi berupa bantuan sesuai dengan latar potensial, minat, kemampuan dan kebutuhan individu. Penyesuaian dilakukan secara konstruktif yang terpadu dalam program, tata aturan dan capaian keunggulan-keunggulan.

### **Prinsip-Prinsip Bimbingan Religi.**

Prinsip umum bimbingan religi meliputi aspek sasaran pelayanan, masalah individu, program pelayanan, pelaksanaan layanan, Bimbingan dalam institusi (Manuardi, 2019). Sasaran bimbingan secara umum adalah individu-individu dengan segala keunikannya, baik secara perorangan maupun kelompok. Keunikan individu dapat berupa kepribadian, intelektual, kekuatan, kelemahan, umur, jenis kelamin, suku, bangsa, agama, status sosial ekonomi. Masalah individu mempengaruhi perkembangan dan kehidupan individu. Ia tidak selalu positif. Faktor negatif akan menimbulkan hambatan dalam kelangsungan kehidupannya. Prinsip dengan program pelayanan dapat terjadi secara insidental maupun terprogram yang dilakukan secara terukur. Prinsip-prinsip yang berkenaan dengan

pelaksanaan layanan berbasis pemahaman tujuan layanan, melalui proses bersama tenaga ahli, perubahan tingkah laku klien kearah positif. Prinsip-Prinsip Bimbingan dalam institusi, diberikan dalam lembaga layanan. Mereka datang secara sukarela dan pembimbing melayaninya secara tulus.

Iswati & Noormawanti (2019), Prinsip khusus bimbingan religi, menyangkut keterhubungan bimbingan dengan Tuhan, ajaran agama, proses dan kesinambungan. Dalam hubungan dengan Tuhan, bimbingan religi menyadarkan keberadaan manusia adalah ciptaan-Nya. Ia menjadi sebagai hamba Allah yang harus selalu beribadah kepada-Nya dengan tulus ikhlas dan penuh harap. Sebagai Hamba-Nya, manusia melaksanakan amanah dalam bidang keahlian sesuai ketentuan-Nya, yang akan dimintai tanggung jawab dan mendapat balasan-Nya. Proses bimbingan dilakukan secara bertahap agar terjadi tingkat pemahaman, keyakinan dan pengamalan agama secara benar. Bimbingan religi dilakukan sepanjang hayat, dengan cara saling menasehati dan membantu dalam kebaikan dan taqwa.

### **SDM Insani Bimbingan Religi.**

Sumberdaya manusia insani berupa pembimbing dan terbimbing. Pembimbing disebut mursyid, orang yang membimbing dan menuntun. Mereka berperan penting dalam keberhasilan bimbingan sesuai kemampuan atau skill yang professional. Pembimbing selain harus memiliki wawasan umum dan agama yang sangat luas. Mengacu kepada Alquran surat alkahfi: 17, term mursyid terpadu dengan term wali. Wali diartikan penolong dan *mursyid* diartikan pemberi petunjuk. Kata mursyid ini bertanda sebagai pihak pemberi bantuan yang memberikan bimbingan kepada jalan agama.

وَتَرَى الشَّمْسَ إِذَا طَلَعَتْ تَزَّوُّرٌ عَنْ كَهْفِهِمْ ذَاتَ الْيَمِينِ وَإِذَا غَرَبَتْ تَقَرَّبُ مِنْهُمْ ذَاتَ الشِّمَالِ وَهُمْ فِي فَجْوَةٍ مِنْهُ ذَلِكَ مِنْ آيَاتِ اللَّهِ مَنْ يَهْدِ اللَّهُ فَهُوَ الْمُهْتَدِ وَمَنْ يُضِلِلْ فَلَنْ تَجِدَ لَهُ وَلِيًّا مُرْشِدًا ﴿١٧﴾

“Engkau akan melihat matahari yang ketika terbit condong ke sebelah kanan dari gua mereka dan yang ketika terbenam menjauhi mereka ke sebelah kiri, sedang

mereka berada di tempat yang luas di dalamnya (gua itu). Itu adalah sebagian dari tanda-tanda (kebesaran) Allah. Siapa yang Allah memberinya petunjuk, dialah yang mendapat petunjuk. Siapa yang Dia sesatkan, engkau tidak akan menemukan seorang penolong pun yang dapat memberinya petunjuk”.

Sifat dasar *mursyid* adalah nafsiyah, jasadiyah dan *ijtimaiyah*. Sifat nafsiyah berwujud kepemilikan suasana batin, perilaku dan pengamalan yang sempurna, memiliki ilmu Alquran, sunnah dan segala pengetahuan turunannya. Secara jasadiyah tampak dari perangai, berpakaian, dan kesempatan lahiriyah. Sifat *ijtimaiyah* sesuai kaidah profesi, keunggulan budi dan skill khusus dan umum yang melekat sebagai SDM yang mampu memberi bantuan.

*Mursyad bih* atau sasaran (konseli) adalah seluruh manusia sebagai makhluk religius yang dibebani menjalankan agama dan kebebasan untuk berikhtiar, kehendak dan bertanggung jawab atas perbuatan sesuai dengan pilihannya, mulai dari individu, keluarga, kelompok, golongan, kaum massa dan umat manusia seluruhnya. Sebagai makhluk Allah yang diberi akal dan potensi kemampuan berbuat baik dan berbuat buruk, sebagai makhluk yang terkena sifat lupa akan janji dan pengakuannya bahwa Allah adalah Tuhannya ketika di alam ruh sebelum ruh tersebut bersatu dengan jasad. Kemudian manusia dengan potensi ruhani yang dimilikinya dapat menerima dan menolaksyariat Islam yang diperuntukan dan bekerja sebagai aturan dan pedoman kehidupan yang baik sebagai hamba maupun sebagai khalifah Tuhan di muka bumi.

### **Teknik Bimbingan religi.**

Bimbingan dapat dilakukan secara lisan, bacaan ataupun melakukan sesuatu. Bimbingan secara lisan dapat berupa wawancara secara individu maupun kelompok. Bimbingan melalui bacaan dapat dilakukan dengan literasi tafsir Alquran, hadits, kisah sahabat Nabi, aqidah, fiqh, akhlak. Bimbingan melakukan sesuatu seperti shalat, doa, dzikir, zakat, sedekah, khidmat, dst.

### **Media Bimbingan Religi.**

Media Bimbingan religi adalah segala hal yang dapat digunakan untuk mengalirkan pesan bimbingan. Ia dapat berupa pikiran, perasaan perhatian dan kemauan. Media ini untuk memahami diri, mengarahkan diri, mengambil

keputusan serta memecahkan masalah yang dihadapi. Media disini dapat berupa perjumpaan dengan orang, barang seperti tasbih, tempat seperti masjid dan lokasi bersejarah, softfile seperti video, website, dan sebagainya.

## **2. Respons masyarakat atas bimbingan religi pada desa kampung**

Sebagai suatu kajian insitusi keagamaan dalam masyarakat, aspek-aspeknya dapat ditinjau dari sisi *idealitas*, *kultural*, dan *fisik*. Secara *idealitas*, institusi keagamaan berisi kompleksitas nilai-nilai, gagasan, aturan, norma-norma, dan sebagainya. Secara *kultural* berupa aktivitas berpola dari manusia dalam masyarakat seperti peribadan shalat, tilawah, berpakaian hijab. Secara *fisik* terdapat benda-benda hasil karya seperti tanah, bangunan masjid, madrasah, mebelair, pengeras suara, mimbar, dst.

Pada masyarakat di lokasi penelitian, isyu fundamentalisme agama, radikalisme, ekstremisme tidaklah ada dalam perbincangan mereka. Islam yang beradab dan penuh kedamaian adalah wajah umat Islam secara umum di sana. Umat Islam menyadari dan menghormati kebhinekaan. Dalam homogenitas ini, disadari yang paling tinggi derajatnya adalah orang yang mampu mengamalkan kesalehan. Ia menjalankan agama secara konsisten. Ini sama yakinnya pada setiap pribadi umat Islam di sana, karena ini pula yang disampaikan dalam tema-tema bimbingan religi.

Atas dasar mewujudkan kesalehan ini, umat Islam memiliki ikatan yang erat dengan masjid, majlis taklim secara teratur dan konsisten. Tidak bisa dipungkiri ada juga kesenjangan dalam perbedaan aliran teologis dan kesempatan, namun kebutuhan pada agama melebur dalam berjamaah.

Di lokasi penelitian, madrasah dan masjid merupakan institusi dalam satu naungan. Pada tiga lokasi RW penelitian, terdapat masjid yang berfungsi sebagai madrasah. Mereka ada yang punya bangunan madrasah tersendiri ada pula yang menggunakan lokasi masjid langsung. Fungsi dan ketersediaan madrasah disajikan pada Tabel 1.

**Tabel 1. Institusi keagamaan di tiga RW desa Ciherang**

	<b>RW 10</b>	<b>RW 11</b>	<b>RW 12</b>	<b>Keterangan</b>
Masjid	2 masjid: masjid setempat masjid jamie	1 masjid setempat	1 masjid jamie	Masjid dipakai Jum'at jamie shalat
Madrasah diniyah awaliyah	1 madrasah, 65 murid, aktif 35 murid	-	1 madrasah, 74 murid, aktif 60 murid	Pada RW 11 masjid doble fungsi dengan madrasah Kegiatan jam 14.00 s.d 17.15

Keanggotaan dalam institusi keagamaan terbentuk dan muncul dari semula asing dan kemudian ada dalam arus yang progresif. Institusi keagamaan ada yang terlembagakan dalam Negara seperti Majelis Ulama Indoensia di tingkat desa, ada juga ormas Islam yang populer dan menyayomi seperti Muhammadiyah, Nahdatul Ulama, dan Mathlaul Anwar yang membina pada “Islam yang otentik, sesuai sunnah Nabi”. Gerakan Islam yang mendunia, yang dikenal transnasional, seperti Jamaah Tabligh juga turut membina umat ke arah sunnah Nabi juga. Mereka secara umum gayut bersambung.

Arus media social, sepertinya tidak selalu seirama dalam persatuan menuju kebersamaan dalam pembimbingan umat. Aspek kritis tiap kelompok kajian dan gerakan, sering terkesan saling menjatuhkan. Sebetulnya dalam konteks ijtihad dan jalan pilihan pembimbingan tentu adalah pertimbangan arah yang situasional dan kekinian.

Pada masyarakat yang belum dewasa, dinamika hubungan ormas keagamaan dengan pemerintah sering menjadi objek politik. Isyu kampanye nasional, menggiring partai politik dan ormas kaagamaan pada pemilih di akar rumput. Pilihan politik adalah hal personal, namun ketika menjadi arahan dari institusi keagamaan ini dapat menjadi pemicu kesenjangan di antar umat.

Sebagai pemersatu, institusi keagamaan seperti masjid menjadi ruang yang tepat. Masjid telah dipahami sebagai ruang public religi untuk shalat berjamaah, berdzikir dan berdoa. Dalam lingkup yang lebih luas, masjid menjadi tempat untuk bertemu orang. Mereka terwadahi dalam kegiatan khutbah jumat, majlis taklim, perayaan hari besar agama.

Titik temu mereka, dapat juga terpilah berdasarkan gender dan usia. Pengajian kaum wanita lebih ramai dihadiri secara berkesinambungan. Mereka dapat hadir setiap waktu, kecuali saat mereka datang bulan (haid), yang secara agama dilarang masuk masjid. Pengajian untuk remaja juga ramai, ia bisa wanita dan laki-laki bersamaan, dibatasi dengan hijab masjid.

Bimbingan religi untuk anak-anak, terdewahi dalam Taman Pendidikan Alquran (TPA), madrasah diniyah Islamiyah (MDI). Umur mereka antara 6 s.d 15 tahun. Khusus 6 s.d 7 tahun dalam wadah TPA. Kedua wadah ini diselenggarakan secara terpadu dengan masjid, namun ada juga yang menjadi unit mandiri.

**Tabel 4. Perawatan tempat bimbingan religi oleh masyarakat setempat**

Tempat	Pelaku	Bentuk Uang	Bentuk Tenaga
Masjid	Orang tua	Melalui kencleng	Merawat fisik dan masjid
Remaja	-	Membersihkan fisik dan masjid bersama orang dewasa	Remaja
	Pengurus desa	Memberikan santunan kesejahteraan kepada ust	Bersama-sama masyarakat mengadakan lomba kebersihan dan keindahan madrasah dan masjid.
Madrasah	orangtua	Memberikan uang sukalera untuk perawatan secara berkala	Menambah fasilitas, merawat dari kerusakan
	Peserta bimbingan	-	Membersihkan lantai dan mebelair

Hubungan pemeluk Islam dengan institusi keagamaan sangat baik, walaupun ada pasang surut. Mereka sangat lekat dalam hubungan dengan masjid dan madrasah. Struktur organisasi dan otoritas keagamaan pada lokasi penelitian dapat diidentifikasi dalam data empiris sebagai berikut: dedikasi tanpa syarat, secara pragmatis ikatan diantara mereka realistis, adanya emansipasi dengan

pendekatan yang intensif, dan penolakan keras terhadap bentuk anarkis dan tindakan asusila.

Sumber keuangan digalang secara massal yang bersumber dan digali dari masyarakat setempat. Lelang wakaf dan kencleng masjid menjadi sarana program yang disambut responsive oleh warga. Masyarakat berperan secara nyata sesuai dengan kemampuan pada mereka. Masyarakat yang mempunyai kekuatan ekonomi lebih, ikut lebih banyak dalam sumbangan uang ataupun penyediaan tanah. Demikian juga masyarakat yang cukup waktu dan ada kemampuan keilmuan di bidang agama secara bahu membahu ambil bagian dalam bimbingan religi yang dimotori oleh para ustadnya. Pemerintah desa melalui musrembangnya, menyediakan anggaran untuk ikut membantu kesejahteraan para ustadz yang membimbing religi di tiap masjid dan madrasah.

### **3. Kendala-kendala dan solusi bimbingan religi dalam tinjauan institusi keagamaan**

Pada lokasi penelitian terdapat bimbingan religi yang diselenggarakan oleh madrasah dan masjid. Para peserta umumnya anak-anak usia SD sampai SMA, dan kaum ibu. Mereka dibimbing oleh “guru ngaji” dan ustadz. Guru ngajiumumnya lulus pesantren dan madrasah di tingkat Mts dan Madrasah Aliyah, dan mereka kini antara 30 s.d 45 tahun. Adapun para ustadz, umumnya dari lulusan pesantren juga, dan ada satu yang lulusan Pendidikan Agama Islam. Secara metodologi, bimbingan religi yang masuk pada ranah seni dakwah sedikit banyak perlu *up date* dengan metode kekinian.

Guru ngaji ini memerankan diri setelah mendapat kesempatan dan kepercayaan dari pengurus DKM dan madrasah. Umumnya mereka tidak mendapat pendidikan formal tentang cara membimbing religi. Metode membimbing mereka menggunakan cara yang turun temurun sesuai usia mereka pada waktu menjadi murid. Hal ini tentu menjadi timpang dan kuno, karena perubahan teknologi bimbingan terus meningkat lebih dinamis. Menelaah dari pandangan Arif Rahman (2019), “Bimbingan religi dalam keterbukaan pendidikan Islam di Indonesia mendorong untuk melakukan transformasi, dengan kiat “al hifzu ‘ala qodiimi as shooleh wa al akhzu ‘ala jadiidi al aslah (mempertahankan

tradisi yang baik dan mengadopsi kebaruan yang lebih baik), sehingga perlu Rekonseptualisasi normatifitas tradisi baru, serta bimbingan religi dalam berbagai pendekatan teknologi kekinian”.

Bambang Subahri, dan M. Iqbalul Fajri(2019), bimbingan menggunakan seni musik seperti: dzikir, salawat, surat-surat pendek menjadi sugesti perubahan perilaku yang mengacu pada makna-makna yang tersirat. Seni dalam media bimbingan dapat menjadi alat komunikasi dan interaksi yang melekat. Music membuat otak kanan menjadi aktif yang menggerakkan otak kiri mampu terkesan dan mengingat untuk waktu yang lama.

Suatu fenomena dalam bimbingan religi di lokasi penelitian adalah adanya semangat musiman. Diluar musim ini, kehadiran peserta bimbingan menurun bahkan sepi. Musim itu sendiri umumnya adalah pada bulan Maulid, Rajab dan Ramadhan. Pada bulan tersebut banyak atraksi panggung. Para peserta bimbingan membawakan seni musik Islami, drama, hafalan surat pendek, bacaan shalat, dan latihan ceramah. Keunggulan ini, menjadi modal untuk dapat meningkatkan bimbingan yang lebih terarah sesuai momentum panggung itu. Keadaan ini masih belum terpadu dengan realitas bimbingan di sana. Mereka masih terpisah antara bimbingan sehari-hari dengan hobi para peserta bimbingan dalam tampil di panggung. Diperlukan suatu metode bimbingan yang lebih dinamis pendekatan musik, seni menggunakan peraga gambar, video ataupun lapangan. Keharian bimbingan mereka menggunakan metode bandungan. Ini sepertinya kurang diminati, perlu terpadu dengan penguasaan peraga dan seni.

Madrasah Diniyah terpolakan pada tingkatan, klasikal, dan tambahan pengetahuan agama (Nizah, 2016). Tingkatannya mulai awaliyah (pertama, wustho (tengah), dan diniyah ulya (tinggi). Klasikal sebagai pola madrasah, dengan jumlah sekitar sepuluh orang, dengan rentang umur tujuhsampai delapan belas tahun. Kesertaan masyarakat pada madrasah Diniyah sebagai tambahan pengetahuan agama, kurangnya pelajaran agama di sekolah dan keluarga.

Madrasah diniyah merupakan kebutuhan dalam masyarakat, yang ini ditopang dengan adanya dukungan kelembagaan, manajemen, pengajar, siswa, pendanaan, sarana dan prasarana, evaluasi, kurikulum (Khozin,

2006). Kelembagaan madrasah diniyah diakui dalam UU Sisdiknas nomor 20/2003 dan PP No 55 Tahun 2003) namun dalam respons kemajuan masih sangat lambat. Secara manajemen, tidak maksimal, karena tumpang tindih kepemimpinan dengan pembimbing. Pembimbing digangaji minim, bahkan tidak ada, semata-mata ikhlas padahal mereka kukan orang kuat secara ekonomi. Siswa pun menjadi waktu siswa untuk ikut madrasah, karena mereka sudah sekolah pagi di SD, SMP, SMA. Pendanaan hampir 100% bersumber dari zakat, infak dan sedakah. Fasilitasnya tidak ideal di sekolah pagi.

Amin (2006), agar madrasah diniyah tetap eksis, maka diperlukan upaya formalisasi, manajemen, kurikulum dan fasilitas utuh. Madrasah diniyah dalam segera mengintegrasikan dengan sistem pendidikan formal agar lebih sistematis dan akuntabel. Manajemen pendidikan yang saling memberi kontribusi antara penyelenggara, kepemimpinan dan pembimbing. Sistem pembelajaran mengacu kepada pola dan pedoman kurikulum. Walaupun mungkin minim, namun perlu fasilitas dan keragaman media yang sesuai.

Penyelenggaraan madrasah diniyah, walaupun dalam waktu yang pendek dapat menghasilkan peserta yang religius intelektual. Madrasah diniyah ini menjadi elit Islam yang mengakomodir masyarakat menengah ke bawah. Pada era modernisasi, pengelola madrasah diniyah tetap bertahap tidak boleh tergodam materi dan sekularisme kurikulum. Nuriyatun Nizah. (2016), madrasah diniyah menjadi garda utama dalam bimbingan agama di masyarakat pada anak. Madrasah keberadaannya diakui oleh pemerintah sebagai bagian dari sistem pendidikan nasional di Indonesia. Jenjang madrasah dimulai dari diniyah ula, diniyah wustho, dan ulya. Madrasah diniyah ini menjadi awal dalam pembentukan keberagaman masyarakat dari sejak usia anak-anak. Namun demikian bimbingan dalam keluarga sangat diutamakan dalam memanusiaikan dan mensosialisasikan anak manusia (Supandi, 2019).

Peran orangtua sebagai unit sosial terkecil yang melandasi perkembangan agama anak. Dari sini akan tercipta lingkungan masyarakat yang agamis. Revitalisasi ini perlu dilakukan karena kurang berhasilnya bimbingan. Model PAKEM (aktif, kreatif, kolaboratif dan menyenangkan), dapat menjadi pilihan dalam bimbingan keagamaan. Karakter keagamaan diupayakan dengan

standarisasi pembimbing, kontekstualisasi bimbingan, habituasi positif di madrasah, serta sinergitas madrasah dan masyarakat.

### **G. Penutup**

Penelitian dengan judul “Bimbingan Religi dalam Institusi Keagamaan di Desa masyarakat setempat secara utuh. Mereka ikut serta menjadi sumber daya pembimbing maupun menjadi peserta dan penyedia dan perawatan sarana. Namun dalam konteks menyesuaikan dengan kebijakan nasional dalam bidang madrasah diniyah, serta penggunaan metode dan teknik bimbingan yang terbaru, bervariasi, dan dinamis masih perlu upaya peningkatan.

### **Daftar Pustaka**

- Abu Bakar (2011). Supervisi Pendidikan Agama Islam (Pembinaan Guru Agama Madrasah). *Ejournal.uin suska. Vol 8 (1)*
- Agus Afandi, dkk. (2013). *Dasar-dasar Pengembangan Masyarakat Islam*. Surabaya: IAIN Sunan Ampel Press
- Agus Salim. (2002). *Perubahan Sosial Sketsa Teori Dan Refeksi Metodologi Akasus Indonesia*. Yogyakarta: PT Tiara Wacana
- Ahmad Fatah Yasin. (2011). Pengembangan Kompetensi Pedagogik Guru Pendidikan Agama Islam Di Madrasah (Studi Kasus Di MIN Malang). *El-Qudwah. Vol 4 (1)*.
- Amin, Headri. (2006). *Peningkatan Mutu Terpadu Pesantren dan Madrasah Diniyah*. Jakarta: Diva Pustaka.
- Ariep Hidayat, Maemunah Sa'diyah, Santi Lisnawati. (2020). Metode Pembelajaran Aktif dan Kreatif pada Madrasah Diniyah Takmiliah di Kota Bogor. *Edukasi islami. Vol 9(1)*
- Arif Rahman (2019). *Pendidikan Islam Di Era Revolusi Industri 4.0*. Surabaya: Komojoyo Press.
- Bambang Subahri, dan M. Iqbalul Fajri. (2019). Seni Musik Religius Sebagai Media Konseling Islam dalam Meningkatkan Akhlak Remaja. *Al-Thiqah Vol 2 (1)*
- Christopher Dureau. (2013). *Pembaru dan kekuatan local untuk pembangunan*. Australian Community Depelopment And Civil Society Strengthening Scheme (ACCESS).
- Djamaludin Ancok, & Suroso, Fuad Nashori. (2011). *Psikologi Islami: Solusi Islam. Atas Problem-Problem Psikologi*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Dwi Istiyani. (2017). Tantangan dan Eksistensi Madrasah Diniyah sebagai Entitas Kelembagaan Pendidikan Keagamaan Islam di Indonesia. *Edukasia islamika. Vol 2 (1)*
- Edi Suharto. (2010). *Membangun masyarakat memberdayakan masyarakat*. Bandung: Refika Aditama
- Hasan Baharun, Zulfaizah Zulfaizah (2018), revitalisasi madrasah menjadi urgen untuk menutupi kurangnya bimbingan agama di sekolah. Ini diperlukan agar terbentuk karakter pribadi muslim yang. *Edukasia Vol 2 (1)*
- Hasan Baharun, Zulfaizah Zulfaizah (2018). Revitalisasi Pendidikan Agama Dalam Pembentukan Karakter Peserta Didik Di Madrasah. *Jurnal elementary. Vol 6 (1)*
- Junanto. (2016). Evaluasi Pembelajaran di Madrasah Diniyah Miftachul Hikmah Denanyar Tangen Sragen. *At-tarbawi. Vol 1 (2)*
- Kemenag RI (2021). *Alquran dan terjemah*. Semarang: Toha Putra
- Khozin. (2006). *Manajemen Pemberdayaan madrasah*. Malang: UMM Press

- Lesley Bartlett, Frances Vavrus. 2017. Comparative Case Studies: An Innovative Approach. *NJCIE Vol. 1(1)*
- Lilies Nur Ainie, dkk (2020). Laporan Pengabdian Masyarakat Tentang Bimbingan Dan Pelatihan Tentang Pengembangan Soft Skill (Menemukan Potensi Diri) Bagi Anak Berkebutuhan Khusus Di Yayasan Pembinaan Anak Cacat (YPAC) Malang. *Jurnal Polinema Vol. 7 (1)*
- Mannuhung, Suparman (2019). Penanggulangan Tingkat Kenakalan Remaja Dengan Bimbingan Agama Islam. *Tomaega. Vol 2 (1)*
- Manuardi, Ardian Renata. (2019). *Kedudukan Penelitian Tindakan dalam Bimbingan dan Konseling: Konsep, Karakteristik, dan Prinsip*. Jurnal QUANTA Vol 3, No 3
- Manuardi, Ardian Renata. (2019). *Kedudukan Penelitian Tindakan dalam Bimbingan dan Konseling: Konsep, Karakteristik, dan Prinsip*. *Jurnal QUANTA Vol 3(3)*
- Mazidatul Faizah (2020). Peningkatan Kemampuan Membaca Al Quran Santri TPQ Al Mustaqim dengan Bimbingan Fashohatul Lisan. *Unwaha, Vol 1 (1)*
- Moleong, j, Lexy.(2006). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Muhammad Munir, Wahyu Ilahi. (2006). *Manajemen Dakwah*. Jakarta: Kencana.
- Nanih Mahendrawati. (2001). *Pengembangan Masyarakat Islam*. Bandung:PT Remaja Rosda Karya
- Nuriyatun Nizah. (2016). *Dinamika Madrasah Diniyah: Suatu Tinjauan Historis*. *Edukasia Vol 11 (1)*
- PP No 55 pasal 15-16 tahun 2007, Tentang Pendidikan Agama dan Kegamaan.
- Setyawati, Sri Panca And Ratnawati, Vivi And Atrup, (2021) Pengabdian Kepada Masyarakat Penggunaan Media Screencast-O-Matic bagi Guru Bimbingan Konseling guna Peningkatan Layanan BK pada Siswa SMK. *Journal unesa. Vol 2 (2)*
- Sugiyono, 2008, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*, Bandung : Alfabeta.
- Sukmadinata, Nana Syaodih. 2013. *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung : PT. Remaja Rosdakarya.
- Supandi .(2019). Peranan Pendidikan Orang Tua Dalam Meningkatkan Mutu Pendidikan Agama Anak Di Madrasah Tsanawiyah Nasyrul Ulum Pamekasan. *Jurnal Al- Ulum Vol 6 (1)*
- Wirya Saputra. (2016). *Pendampingan dan Konseling Psikologi*. Yogyakarta: Galang Press.
- Zulfia Hanum Alfi Syahr (2016). Membentuk Madrasah Diniyah sebagai Alternatif Lembaga Pendidikan Elite Muslim bagi Masyarakat Puslitbang Hukum dan Peradilan Mahkamah Agung RI. *Modeling. Vol 3 (1)*